

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu menjaga kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang (Brigham dan Houston, 2017). Untuk menjaga kelangsungan hidup setiap perusahaan melakukan berbagai cara salah satunya mengelola kondisi keuangannya dengan sangat baik. Akan tetapi untuk mempertahankan kondisi keuangan yang ideal bagi perusahaan sangatlah sulit, mengingat pada saat ini persaingan yang terjadi antar perusahaan sangatlah ketat. Setiap perusahaan harus mencari solusi terbaik untuk menciptakan keunggulan bersaing agar kelangsungan hidup mereka dapat bertahan dalam jangka yang lebih panjang (Ross, et al., 2015).

Salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidupnya adalah menarik investor atau *stakeholders* agar berinvestasi di dalam perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan harus memiliki laporan keuangan yang terpercaya. Laporan keuangan memiliki makna yang penting bagi *stakeholders*, karena laporan keuangan merupakan sarana untuk mendapatkan informasi sekaligus acuan dalam mengambil keputusan. Dalam konsep teori keagenan menjelaskan hubungan antara principal (*stakeholders*) dan agen (menejer). Konflik kepentingan yang saling bertentangan antara manajer dan investor menjadi pemicu terjadi meningkatnya konflik keagenan, selain itu konflik keagenan juga membuat kualitas laporan keuangan menjadi menurun (Putra dan Purnamawati, 2021).

Menurut Fama dan Jensen, (2005) agen yang menyusun laporan keuangan perusahaan cenderung lebih mementingkan kepentingannya. Oleh karena itu peran auditor independen sangat dibutuhkan untuk mengurangi asimetris informasi antara kedua belah pihak. Auditor independen dapat memberikan opininya atas laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas hingga penjelasan atas laporan keuangan. Dengan demikian diharapkan pihak eksternal yang berkepentingan dapat membuat keputusan-keputusan untuk meningkatkan efisiensi pasar sesuai dengan informasi yang telah diaudit oleh auditor independen.

Auditor mempunyai tanggung jawab penuh atas opini yang akan diberikan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, baik opini audit *going concern* atau pun opini *non going concern*. Perusahaan akan menerima opini audit *non going concern* jika laporan keuangan yang telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, sebaliknya opini audit *going concern* akan diberikan ketika terdapat keraguan terhadap keberlanjutan usaha sebuah perusahaan. Dalam hal ini auditor memiliki tanggung jawab penuh untuk menjelaskan masalah masalah yang menyebabkan perusahaan tersebut menerima opini *going concern* karena opini tersebut merupakan berita buruk bagi perusahaan (Fama dan Jensen, 2005).

Opini audit *going concern* yang dikeluarkan auditor kepada sebuah perusahaan menunjukkan bahwa adanya keraguan pihak auditor terhadap perusahaan terutama yang berkaitan dengan kelangsungan eksistensi kegiatan usahanya. Fenomena yang berkaitan dengan opini audit *going concern* terjadi pada PT Tiga Pilar diakhir tahun 2019 perusahaan tersebut mengalami kerugian berturut turut dalam tiga

tahun yaitu dari tahun 2016 sampai dengan 2019, selain itu PT Tiga Pilar juga melakukan penggelembungan dana operasional sehingga merugikan *stakeholders*. Ketika dilakukan kegiatan audit independen, manajemen PT Tiga Pilar terindikasi melakukan fraud (kecurangan) karena telah menggelembungkan dana dan memberikan informasi palsu kepada *stakeholder*. Temuan yang diperoleh team audit independen dan OJK tersebut mengakibatkan PT Tiga Pilar terancam dihapus dari perdagangan di Bursa Efek Indonesia, serta mendapatkan sanksi berupa suspend sementara untuk melakukan aktifitas perdagangan di pasar sekunder, disamping itu manajemen perusahaan juga dikenakan denda lebih kurang 8 Milyar. Etikah baik yang dilakukan manajemen yang bersifat coporative dalam investigasi, mendorong dikeluarkannya izin kembali bagi perusahaan untuk melakukan aktifitas perdagangan di pasar sekunder setelah memperbaiki ketepatan dan kelengkapan informasi didalam laporan keuangan mereka.

Pemberian opini audit *going concern* pada sejumlah perusahaan di Bursa Efek Indonesia tidak hanya terjadi pada PT Tiga Pilar saja akan tetapi juga terjadi pada beberapa perusahaan lainnya yang terlihat pada Tabel 1.1 di bawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Pemberian Opini *Going Concern* Pada Beberapa Perusahaan**  
**Di Bursa Efek Indonesia Dari Tahun 2015 – 2019**

No	Nama Perusahaan	Opini				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	S	E	E	E	E
2	PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk	S	E	E	E	E
3	PT Apexindo Pratama Duta	E	S	E	E	E
4	PT Agro Pantas Tbk	S	S	E	A	E
5	PT Bakrie & Brother Tbk	E	E	E	E	E

Keterangan E = Ekuitas negatif A = Opini tidak wajar S = Tidak ada pendapat

Sumber: <https://www.merdeka.com/uang/35-perusahaan-bermasalah-dapat-tanda-khusus-dari-bei.html>

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat terdapat sejumlah perusahaan mendapatkan opini dengan kategori E yaitu perusahaan tersebut memiliki ekuitas negatif pada laporan keuangan, sedangkan perusahaan yang mendapatkan opini dengan kode A menunjukkan auditor independen memberikan opini tidak wajar, sedangkan tanda S diberikan kepada perusahaan yang mendapatkan opini tidak ada pendapat. Jika melihat opini yang diberikan auditor independen kepada beberapa perusahaan tersebut mengisyaratkan bahwa kondisi keuangan perusahaan-perusahaan tersebut sedang mengalami masalah serius karena mendapatkan opini audit *going concern*. Oleh sebab itu sangat penting bagi manajemen untuk memperbaiki opini audit yang telah terbentuk dengan mengamati sejumlah variabel yang dapat mendorong perbaikan pada kinerja perusahaan dan opini audit yang akan terbentuk selanjutnya dimasa mendatang.

Opini audit *going concern* akan mempengaruhi reputasi perusahaan sehingga sangat penting untuk dijadikan bahan kajian penelitian. Menurut Syahputra dan Yahya, (2017) mengungkapkan bahwa opini audit *going concern* dapat dipengaruhi oleh *audit tenure*, *opinion shopping*, dan *audit delay*. Hal yang berbeda diungkapkan oleh Saputra dan Kustina, (2018) yang mengungkapkan opini audit *going concern* dapat dipengaruhi oleh *financial distress*.

*Audit tenure* menunjukkan jangka waktu yang dilalui oleh seorang auditor untuk bekerja sama dengan sebuah perusahaan (Belkaoui, 2015). Semakin panjang masa kontrak kerja antara auditor dengan perusahaan, akan mengakibatkan opini yang bias, karena ketika kontrak yang semakin panjang akan mendorong terbentuknya kerja sama auditor dengan manajer. Oleh sebab itu banyak perusahaan memilih menggunakan KAP yang bereputasi dan membatasi masa kontrak kerja auditor, agar

opini audit yang dipublikasikan adalah opini yang didasarkan pada kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariska et al. (2019) yang menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Temuan yang diperoleh oleh Syahputra dan Yahya (2017) juga menemukan bahwa semakin panjang *tenure* auditor maka akan semakin menurunkan opini audit *going concern*. Temuan yang berbeda diperoleh oleh Dewi dan Yuyetta (2014) menemukan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang seharusnya bersifat independen akan tetapi dalam penentuannya diberikannya opini audit *going concern* dapat dipengaruhi oleh *opinion shopping*. Menurut Hunt et al. (2020) mengungkapkan bahwa *opinion shopping* merupakan perilaku manajer untuk melobi auditor agar mau memberikan opini audit sesuai dengan keinginan manajer, Ketika *opinion shopping* mampu mempengaruhi auditor yang akan memberikan opini, tentu opini yang terbentuk tidak menunjukkan kondisi yang sesungguhnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahmi, (2016) menemukan *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Temuan yang sejalan juga diperoleh oleh Kwarto, (2017) yang menemukan *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* Hasil yang berbeda diperoleh oleh Syahputra dan Yahya, (2017) yang menemukan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Pemberian opini audit *going concern* juga dapat dipengaruhi oleh *audit delay*. Menurut Alvin et al. (2012) *audit delay* adalah penundaan penyelesaian pembuatan laporan keuangan audit, terhitung dari tanggal tutup buku hingga 120 hari setelah tutup buku. Penundaan penyelesaian dan publikasi laporan keuangan menunjukkan besar kemungkinan opini audit *going concern* akan diberikan auditor pada perusahaan.

Hasil penelitian Hasanuddin et al. (2019) menemukan bahwa *audit delay* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Syahputra dan Yahya (2017) yang menemukan *audit delay* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Temuan yang diperoleh tersebut menunjukkan semakin pendek masa penundaan publikasi laporan keuangan dengan ketentuan yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hal ini menunjukkan kinerja sebuah perusahaan semakin baik sehingga menciptakan keyakinan bagi manajemen untuk dengan mempublikasikannya kepada *stakeholders*. Hasil penelitian Nainggolan, (2016) menemukan bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada sebuah perusahaan. Temuan tersebut mengisyaratkan ketika waktu penundaan laporan keuangan semakin pendek menunjukkan tinggi kepercayaan diri pihak internal dan auditor pada pencapaian kinerja perusahaan, sekaligus menunjukkan kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup baik untuk jangka panjang atau pun jangka pendek semakin baik.

Opini audit *going concern* juga dapat diberikan oleh auditor independen kepada perusahaan juga dapat didorong karena terjadinya *financial distress*. Menurut Ross et al. (2015) mengungkapkan *financial distress* menunjukkan terjadinya penurunan kinerja keuangan didalam sebuah perusahaan sehingga memicu perusahaan

tersebut kesulitan untuk menenuhi kewajibannya kepada *stakeholder* seperti kreditur, investor atau pemegang saham. Semakin tinggi risiko sebuah perusahaan untuk mengalami *financial* maka akan semakin besar pula kemungkinan adanya opini audit *going concern*.

Hasil penelitian Saputra dan Kustina, (2018) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang sejalan juga diperoleh oleh Ardianto dan Trisnawati, (2018) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi risiko terjadinya *financial distress* maka akan semakin meningkatkan opini audit *going concern* pada sebuah perusahaan. Selanjutnya hasil penelitian yang berbeda diperoleh oleh Sinarto & Wenny, (2018) menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan kepada uraian fenomena dan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan teori maka peneliti tertarik untuk mencoba melakukan modifikasi penelitian yaitu penelitian Syahputra dan Yahya, (2017) dan penelitian Saputra dan Kustina, (2018). Pada penelitian ini digunakan tiga variabel dari penelitian Syahputra dan Yahya, (2017) yaitu *audit tenure*, *opinion shopping* dan *audit delay* sedangkan penelitian Saputra dan Kustina, (2018) peneliti hanya mengadopsi variabel *financial distress*. Faktor yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah objek penelitian berbeda, serta periode observasi yang digunakan juga berbeda. Secara umum penelitian ini berjudul: **Faktor Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan kepada uraian latar belakang masalah maka diajukan beberapa pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *audit tenure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* ?
2. Apakah *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* ?
3. Apakah *audit delay* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* ?
4. Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan uraian rumusan masalah maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah membuktikan dan menganalisis secara empiris:

1. Pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*.
2. Pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*.
3. Pengaruh *audit delay* terhadap opini audit *going concern*.
4. Pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat positif bagi:



1. Perusahaan hasil yang diperoleh dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan upaya peningkatan opini audit *going concern* khususnya pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Praktisi hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan sejumlah pihak yang membaca penelitian ini pada berbagai sumber literatur khususnya pengetahuan yang berhubungan dengan adanya sejumlah faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Akademisi hasil yang diperoleh dapat dijadikan referensi atau acuan bagi peneliti dimasa mendatang.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari sub bab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Secara umum uraian sub bab dalam penelitian ini terlihat pada sub bab dibawah ini:

Bab satu merupakan pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang fenomena, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian serta sistematika atau urutan bab yang menjejaskan rangkaian isi dari penelitian ini.

Bab dua adalah tinjauan pustakan dan pengembangan hipotesis merupakan bab yang menjelaskan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Beberapa teori yang digunakan meliputi *signaling theory*, opini audit *going concern*, faktor faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*, pengembangan hipotesis

serta model kerangka konseptual yang menunjukkan pengaruh antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab tiga adalah metode penelitian adalah bab yang menjelaskan prosedur penelitian yang meliputi jenis penelitian, populasi, sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel serta metode analisis data yang digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis